

Impelentasi Model Pembelajaran Kooperatif *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Satuan Waktu Kelas III SD Negeri Bugangan 03 Semarang

Ismariyono

SDN Bugangan 03 Semarang
drsismaryono@gmail.com

Abstrak

Masalah yang dikeluhkan guru Kelas III SD N Bugangan 03 pada mata pelajaran Matematika adalah rendahnya nilai Matematika terutama pada tentang Satuan Waktu. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya tes awal kemampuan siswa dalam pembelajaran Matematika tentang "Satuan Waktu" masih rendah yaitu dari 31 Siswa hanya 13 siswa (41,94%) yang mendapat nilai di atas 76 (di atas KKM). Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Matematika adalah melalui pembelajaran *example non example*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Example non Example* pada mata pelajaran Matematika pada tentang Satuan Waktu Kelas III Semester 2 SD N Bugangan 03 tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas III berjumlah 31 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes tertulis. Hasil penelitian: (1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar, dibuktikan dengan peningkatan belajar siswa pada prasiklus rata-rata 69,14. Pada siklus I rata-rata 74,64, dan pada siklus II rata-rata kelas 81,71; (2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar, dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada prasiklus 39,29%. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 71,43% dan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal 85,42%. Keberhasilan penelitian ini pencapaian indikator keberhasilan 85,42 % > 75% dari jumlah siswa yang mencapai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kesimpulannya, implementasi model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Example non Example*, ketuntasan belajar, hasil belajar.

Abstract

*The problem that the Class III teacher at SD N Bugangan 03 complained about in Mathematics was the low score in Mathematics, especially on the Unit of Time. This is evidenced by the holding of an initial test of students' abilities in learning Mathematics regarding "Time Units" which is still low, namely out of 31 students only 13 students (41.94%) scored above 76 (above KKM). So one of the efforts that can be made in learning Mathematics is through *example non-example* learning. This research is a classroom action research that aims to improve learning mastery and student learning outcomes through the *Example non Example* cooperative learning model in the Mathematics subject about Class III Semester 2 Semester 2 SD N Bugangan 03 academic year 2021/2022. The subjects in this study were 31 students of Class III. This research is a classroom action research which consists of 2 cycles. The instrument used in data collection was a written test. The results of the study: (1) The use of the *example non example* type of cooperative learning model can improve learning outcomes, as evidenced by the increase in student learning at an average pre-cycle of 69.14. In the first cycle the average is 74.64, and in the second cycle the class average is 81.71; (2) The use of an *example non example* type of cooperative learning model can increase the completeness of learning outcomes, as evidenced by an increase in student learning completeness at pre-cycle 39.29%. In the first cycle the classical learning*

mastery was 71.43% and in the second cycle the classical learning mastery was 85.42%. The success of this study was the achievement of success indicators of 85.42% > 75% of the number of students who achieved the Minimum Completeness Criteria (KKM). In conclusion, the implementation of the example non-example learning model can improve mathematics learning outcomes.

Keywords: *Example non Example Learning Model, learning completeness, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah melakukan sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Siswoyo, dkk, 2012: 25). Sasaran utama dari pendidikan nasional terciptanya pemerataan dalam memperoleh pendidikan seluruh warga masyarakat Indonesia sampai ke pelosok tanah air untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar dilakukan melalui pendekatan pembelajaran tematik-terpadu yang diterapkan di kelas dasar yaitu kelas I, II, dan III. Sedangkan Lisnani (2019: 77) berpendapat bahwa pembelajaran tematik-terpadu menekankan pada pendekatan saintifik (scientific approach) yaitu membangun pengetahuan menggunakan metode ilmiah yang berdasarkan langkah-langkah sains. Menurut Sundayana (2014: 30) penilaian pada penerapan kurikulum 2013 mencakup 3 ranah belajar yakni sikap dan perilaku, pengetahuan, serta keterampilan.

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal,

nasional, dan global sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) PP No. 57 Tahun 21. Dengan demikian, kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses; dan standar penilaian Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal,

nasional, dan global sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) PP No. 57 Tahun 21. Dengan demikian, kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum.

Salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah terjadi pada kategori kurikulum. Dalam hal pedagogi, Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di SD memiliki fungsi yang strategis dalam upaya pembentukan daya nalar siswa. Salah satu masalah yang mendasar yang dihadapi guru adalah sulitnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Matematika di kelas. Ketidakaktifan siswa tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan metode belum variatif, Dalam pembelajaran di kelas terkesan didominasi oleh guru, Proses pembelajaran yang dilakukan lebih mementingkan pada menghafal konsep bukan pada pemahaman. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Mengajar matematika untuk sebagian besar kelompok siswa berkemampuan sedang akan berbeda dengan mengajarkan matematika kepada sekelompok kecil anak-anak cerdas, sekelompok besar siswa tersebut perlu diperkenalkan matematika sebagai suatu aktivitas manusia, dekat dengan penggunaan sehari-hari yang diatur secara kreatif (oleh guru) agar kegiatan tersebut disesuaikan dengan topik matematika. Untuk siswa yang cerdas, mereka akan mudah mengasimilasi dan mengakomodasi teori matematika dan masalah-masalah yang tertera dalam buku teks.

Terkait belum optimalnya hasil belajar Matematika, maka dalam pembelajaran Matematika perlu diarahkan pada aktivitas-aktivitas yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Matematika adalah

melalui pembelajaran *example non example*. Pembelajaran kooperatif tipe *example non example* merupakan strategi pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar dengan tingkatan kemampuan akademik yang berbeda-beda. Ada berbagai macam pembelajaran kooperatif tipe *example non example* salah satunya, dimana siswa mempunyai peluang yang cukup untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap informasi ilmiah yang dicari. Dan dapat memotivasi siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran di kelas serta melatih kemampuan siswa dalam belajar mandiri sekaligus menjelaskan hasil belajar mandiri kepada orang lain.

KAJIAN TEORI

Menurut Nana Sudjana (2010: 22), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar tersebut mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan nilai tes atau angka/huruf. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Hamalik, 2011: 155) (Khoiri, dkk, 2019: 132).. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 200) menyatakan bahwa hasil belajar yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Hasil belajar, menurut Nasution (2011: 36), adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Menurut Surakhmad (2014:25) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indeks dalam menentukan keberhasilan siswa. Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Menurut Slavin (dalam Asma, 2006:11) dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Menurut Artzt dan Newman (dalam Asma, 2006:11) Belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Menurut Dvidson dan Kroll (dalam Slavin, 1995:262) belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide – ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah – masalah yang ada dalam tugas mereka. Cooper dan Heinich (dalam Slavin, 2015:165) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok – kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *example non example* mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. (Ibrahim, 2010 : 3). Menurut Rochyandi (2014:11) model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah: “Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.” Selanjutnya Slavin (2015:1) dijelaskan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD N Bugangan 03 yang beralamat di Jl Citarum No 42 Kelurahan Bugangan 03 Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu: Prasiklus tanggal 25-26 Januari 2022, siklus I dilaksanakan pada 2-3 Februari 2022, dan Siklus II yang dilaksanakan pada 7-9 Februari 2022. Sasaran penelitian adalah Kelas III dengan jumlah 28 siswa dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Siswa masih banyak bersikap pasif dalam proses pembelajaran, mereka masih banyak yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan.
- b. Siswa masih belum bisa fokus terhadap pembelajaran, mereka masih banyak yang berpikir tentang permainan.
- c. Kurangnya motivasi yang didapat siswa dalam pembelajaran Matematika.
- d. Sebagian siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal atau tugas yang telah diberikan oleh guru.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertanyaan (Sumadi Suryabrata, 2008:84) Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Bugangan 03, Guru Kelas III, dan Siswa Kelas III.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahan peneliti, data tersebut biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu sekolah tersebut atau perguruan tinggi, dan sebagainya (Sumadi Suryabrata, 2008:85). Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer, misal data tentang siswa, nilai mata pelajaran siswa, dan data-data lain.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan tes.

a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kerja siswa, daftar kelompok siswa dan daftar nilai siswa. Untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan kelompok siswa dan menggambarkan suasana kelas ketika ketuntasan belajar berlangsung digunakan dokumentasi foto.

b. Tes

Tes digunakan untuk mengukur pencapaian atau hasil belajar. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini berupa soal isian yang dikerjakan secara individual setelah mempelajari suatu materi.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah lembar observasi lembar kerja siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan tindakan kelas. Adapun dalam penelitian ini digunakan tes tertulis untuk mengumpulkan data tentang kemampuan Matematika tentang Satuan Waktu.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:335) “analisis data adalah proses pengujian secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain”. Menurut Arikunto (2010:219) “teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu simpulan”.

Bedasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data adalah cara untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu simpulan. Analisis data skor dihitung dengan menggunakan persentase sederhana yaitu:

1. Pedoman penilaian pencapaian indikator (hasil tes formatif) :
Skor maksimal 100.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$
2. Pedoman penghitungan persentase ketuntasan hasil belajar:

$$\frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya seluruh siswa}} \times 100 \%$$
3. Pedoman penghitungan persentase siswa yang tidak tuntas :

$$\frac{\text{Banyaknya siswa yang tidak tuntas}}{\text{Banyaknya seluruh siswa}} \times 100 \%$$
4. Rata-rata hasil tes formatif :

$$\frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Banyaknya siswa}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Dari pelaksanaan pembelajaran siklus I, peneliti memperoleh data hasil nilai ulangan harian dari analisis nilai ulangan harian Siklus I yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Pencapaian KKM Hasil belajar Matematika
Kelas III – siklus I

No	Standar Pencapaian IK		Jumlah siswa	Persentase
	Angka	PIK		
1	<75	Belum tercapai	8	28,57%
2	≥ 75	Sudah tercapai	20	71,43%
			28	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 28 siswa, yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 anak (71,43%), sedangkan yang belum tuntas 8 anak (28,57 %). Nilai rata-rata siswa 74,64. Dari uraian hasil data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa Kelas III di SD N Bugangan 03 pada mata pelajaran Matematika belum maksimal, oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa pada siklus II.

Siklus II

Dari pelaksanaan pembelajaran siklus II, peneliti memperoleh data hasil nilai ulangan harian dari analisis nilai ulangan harian prasiklus yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Pencapaian KKM Hasil belajar Matematika
Kelas III – siklus II

No	Standar Pencapaian IK		Jumlah siswa	Persentase
	Angka	PIK		
1	<75	Belum tercapai	4	14,29%
2	≥ 75	Sudah tercapai	24	85,71%
			28	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 28 Siswa, siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 anak (85,71%), sedangkan yang belum tuntas 4 anak (14,29 %). Nilai rata-rata siswa 81,71. Dari uraian hasil data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa Kelas III di SD N Bugangan 03 pada mata pelajaran Matematika siklus II sudah maksimal dan telah mencapai indikator keberhasilan 75%.

Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I ini, peneliti mencoba melakukan pembelajaran dibantu oleh kepala sekolah, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan merefleksi kembali dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa dari 28 siswa, yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 anak (71,43%), sedangkan yang belum tuntas 8 anak (28,57 %). Nilai rata-rata siswa 74,64. Dari uraian hasil data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa Kelas III di SD N Bugangan 03 pada mata pelajaran Matematika belum maksimal, oleh karena itu penulis perlu melakukan penelitian untuk meningkatkan ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa pada siklus II.

Dari hasil nilai akhir, data yang diperoleh pada siklus I masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hanya ada 20 siswa yang memperoleh nilai baik dan mencapai nilai KKM yang ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah : (1) Kurangnya pengkondisian kelas yang dilakukan oleh guru, (2) Dalam penyajian tentang guru belum secara optimal dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dalam proses pembelajaran, (3) Kurangnya umpan balik dari guru, (4) Ada beberapa siswa yang masih bermain sendiri.

Siklus II

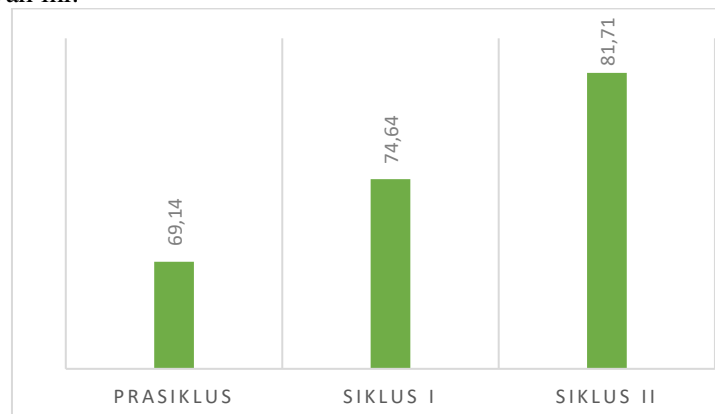
Berdasarkan data penelitian siklus II dilihat bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Matematika sudah sangat baik. Dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa dari 28 siswa, siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 24 anak (85,71%), sedangkan yang belum tuntas 4 anak (14,29 %). Nilai rata-rata siswa 81,71. Dari uraian hasil data di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa Kelas III di SD N Bugangan 03 pada mata pelajaran Matematika siklus II sudah maksimal dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini dianggap berhasil dan memuaskan. Dengan dicapainya ketuntasan $85,71\% > 80\%$ berarti menunjukkan bahwa penelitian perbaikan cukup sampai pada siklus II.

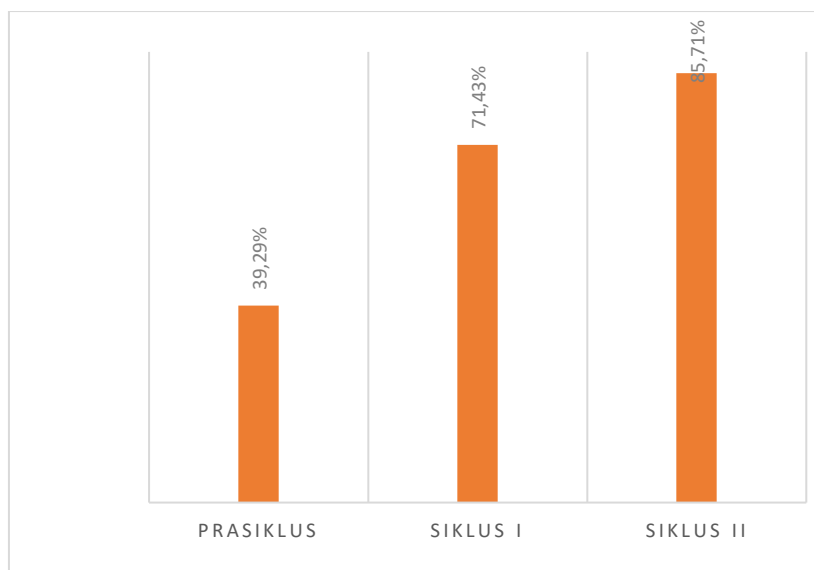
Peningkatan Ketuntasan belajar dan Hasil Belajar

Peningkatan aktivitas siswa dan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Grafik 1.

Nilai rata-rata Kelas Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik 2.

Tingkat Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas, memperlihatkan perbandingan peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II pada pembelajaran Matematika pada siswa Kelas III Semester 2 di SD N Bugangan 03 tahun pelajaran 2021/2022, dapat dilihat bahwa nilai pencapaian KKM dan nilai rata-rata meningkat dari tiap siklus mulai dari pra siklus, siklus I dan meningkat lagi pada siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data dan hasil belajar siswa dalam penelitian, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example pada mata pelajaran Matematika pada siswa Kelas III Semester 2 SD Negeri Bugangan 03 Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dapat meningkatkan hasil belajar, dibuktikan dengan peningkatan belajar siswa pada prasiklus rata-rata 69,14. Pada siklus I rata-rata 74,64, dan pada siklus II rata-rata kelas 81,71.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar, dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada prasiklus 39,29%. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal 71,43% dan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal 85,42%.
3. Keberhasilan penelitian ini pencapaian indikator keberhasilan 85,42 % > 75% dari jumlah siswa yang mencapai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disampaikan beberapa saran. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak.

1. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Gambar yang digunakan hendaklah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.
2. Guru sebaiknya memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tentang yang akan disampaikan atau diajarkan.
3. Kepala sekolah supaya menyediakan fasilitas yang bisa dimanfaatkan siswa dalam model Pembelajaran Example Non Examples untuk menggunakan gambar melalui LCD Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widiya.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah, B. Uno. 2015. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Srabaya : University Press.
- Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Energi dan Perubahannya (Tema 6) Untuk SD/MI Kelas III*. Jakarta : Kemendikbud.
- Khoiri, N. 2021. *Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah Vol. 2 No. 1 Mei 2021.
- Minartin. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Example non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Randuagung 01 Pada Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2017/2018. Jurnal PTK dan Pendidikan Vol. 3 No. 2. Juli - Desember 2017 (35-44)
- Moleong, Lexy J. 2006. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung
- Nasution, Noehi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 2012. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Rochyandi, Yadi. 2014. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Slavin, E., R., 2015. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 2014. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar & Teknik Metodologi Pengajaran)*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. 2019. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif* .Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Tyaswati NA. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Example non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Temarik. Jurnal Riset Pendidikan Dasar 03 (1), (2020) 41-50